

KORELASI ANTARA KONDISI KELAS DAN MINAT MEMBACA

TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMA

MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

TAHUN 2017/2018

SKRIPSI



OLEH:

ZULFA HABIBAH

NIM: 210314323

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2018

ABSTRAK

Habibah, Zulfa. 2018. *Korelasi antara Kondisi Kelas dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun 2017/2018.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoini, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kondisi Kelas, Minat Membaca, Hasil Belajar.

Dalam proses belajar, hasil belajar sangat diperlukan. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kondisi kelas dan minat membaca. Kondisi kelas yang dikelola/ didesain dengan baik (modern) sehingga mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa karena mereka merasa nyaman dan betah dengan suasana /kondisi kelas. Dan minat membaca mereka hanya membaca saat mereka membutuhkan saja, padahal untuk menumbuhkan minat membaca perlu adanya pembiasaan yang kemudian akan menjadi hobi dari yang malas menjadi rajin membaca sehingga muncul minat yang tinggi dalam membaca.

Tujuan Penelitian yaitu: (1) Untuk mengetahui kondisi kelas siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, (2) Untuk mengetahui minat membaca siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, (3) Untuk mengetahui korelasi kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, teknik dalam pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasional. Analisis korelasional yang digunakan adalah “*korelasi berganda*”

Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan: (1) kondisi kelas siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogodikategorikan sedang dengan persentase 72,5%, (2) minat membaca siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogodikategorikan sedang dengan persentase 70%, (3) hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogodikategorikan sedang dengan persentase 65%, (4) pada taraf signifikansi 5% $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga ada korelasi yang signifikan antara kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dengan koefisien korelasi 0,404.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zulfa Habibah
NIM : 210314323
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Korelasi Antara Kondisi Kelas Dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun 2017/2018.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Tanggal, 5 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zulfa Habibah
NIM : 210314323
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Korelasi Antara Kondisi Kelas dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun 2017/2018.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Ponorogo, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Moh. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M. Pd.I

(.....)
(.....)
(.....)

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi dan modernisasi dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga tuntutan semakin kompleks dan persaingan dimana-mana juga semakin ketat. Selain adanya persaingan yang sangat ketat, pada saat ini output yang dihasilkan pada dunia pendidikan juga tidak cukup melegakan hati, seperti nilai ujian yang tidak memuaskan, budaya mencontek di kalangan pelajar yang sudah semakin mewabah.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.¹

Sementara, Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

¹Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pegawai Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Tujuan dari proses pembelajaran adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai.³

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku. Perilaku mengundang arti yang sangat luas, meliputi pengetahuan kemampuan berpikir, *skill*/ketrampilan, penghargaan terhadap sesuatu sikap, minat, dan sebagainya. Tidak semua perilaku merupakan hasil belajar, karena sebagian diakibatkan oleh proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti antara lain kematangan (*maturation*); tetapi hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Karena belajar merupakan suatu proses, ia membutuhkan waktu usaha; dan usaha itu memerlukan waktu, cara, dan metode.⁴

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

⁴ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 3.

Mengingat pentingnya pendidikan di era globalisasi saat ini, seorang guru memberikan perhatian besar untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, sehingga tercipta SDM yang berkualitas pula. hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perolehan hasil belajar yang memuaskan dari siswa. hasil belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar dan terhindar dari berbagai macam gangguan maupun hambatan. hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵ Kognitif adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan keterampilan intelektual. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan-pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi dan psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik.⁶

Secara Global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) faktor internal atau faktor dari dalam siswa yakni kondisi/keadaan fisiologis dan psikologi siswa (termasuk kondisi fisik, cacat tubuh, kesehatan, minat, kecerdasan, perhatian, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan siswa), 2) faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yakni kondisi

⁵ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

⁶ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 36.

lingkungan sekitar siswa seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.⁷

Melalui hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. hasil belajar ini ada 2 kemungkinan yaitu memuaskan atau tidak memuaskan.⁸

Untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan dapat dipicu oleh beberapa faktor diantaranya menciptakan kondisi kelas yang menggairahkan untuk belajar dan meningkatkan minat membaca. Kondisi kelas yang dikelola/ didesain dengan baik (modern) sehingga mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa karena mereka merasa nyaman dan betah dengan suasana/kondisi kelas. Sebaliknya kondisi kelas yang tidak dikelola dengan baik atau hanya mengikuti kondisi kelas yang sudah ada sebelumnya (tradisional) memungkinkan kondisi belajar di dalam kelas yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan, serta kurang memotivasi. Karena kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif.⁹

⁷ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 59-60.

⁸ S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 10.

⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 276.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah minat membaca. Kebanyakan siswa kurang menyadari akan pentingnya membaca, mereka lebih memilih bermain daripada membaca buku. Mereka hanya membaca saat mereka membutuhkan saja, padahal untuk menumbuhkan minat membaca perlu adanya pembiasaan yang kemudian akan menjadi hobi dari yang malas menjadi rajin membaca sehingga muncul minat yang tinggi dalam membaca.

Membaca adalah sebuah keterampilan; semakin sering kita berlatih, semakin mahirlah kita. Selain itu, Membaca merupakan awal dari sebuah pembelajaran, tanpa membaca siswa tidak bisa mengetahui apa-apa karena membaca adalah jendela dunia. Namun faktanya masih ada siswa yang tidak menyadari akan pentingnya dalam membaca sehingga muncul sikap malas untuk membaca dan hasil belajar menurun. Kegunaan membaca adalah; 1) menambah pengetahuan, dapat dijadikan dasar untuk menyusun teori-teori yang sangat diperlukan dalam menulis karya ilmiah yang sekaligus dapat menuntun dan mengarahkan pikiran. 2) menunjang kemampuan berpikir kritis. 3) dapat menyenangkan hati (bersifat rekreatif) terutama bila bahan yang dibaca itu sesuai dengan minat dan *hobby*/kesenangan, dapat menghibur para pembaca dan membantu dalam menghadapi berbagai persoalan.¹⁰

Minat membaca merupakan hal yang sangat penting bagi siswa . hal ini karena pembiasaan membaca pada siswa akan memberikan dampak positif pada

¹⁰ Salam, *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi*, 48.

jenjang sekolah selanjutnya. Oleh sebab itu, membaca perlu di pupuk, ditumbuhkembangkan, dan dibiasakan sejak usia sekolah. Dengan kegemaran membaca buku, maka pada diri siswa akan tertanam untuk memiliki minat baca yang tinggi. Minat membaca menurut peneliti yaitu suatu keinginan yang kuat disertai perasaan senang ketika mengerjakannya terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk selalu membaca. Minat baca buku yang telah dimiliki tidak hanya terhadap buku perpustakaan saja, tetapi juga terhadap buku pelajaran di sekolah.

Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai minat membaca yang tinggi. Minat membaca merupakan di duga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi di duga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya minat membaca siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan ke arah yang lebih positif.

Kondisi kelas di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo seperti ventilasi udara dan cahayanya sudah baik. Suasana pembelajaran sudah berjalan kondusif namun hanya beberapa tidak seluruhnya, masih ada siswa siswi yang ramai saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk Keadaan kelasnya sudah tertata dengan rapi dan dikelola dengan baik dilihat dari penataan tempat duduk yang tidak terlalu berdekatan sehingga siswa siswi dapat belajar dengan nyaman, menyenangkan dan berkonsentrasi penuh dalam belajar. selain itu, lokasinya yang jauh dari jalan

raya menambah semangat serta konsentrasi siswa dalam belajar karena jauh dari ramainya suara kendaraan.

Saat jam istirahat kebanyakan siswa menghabiskan jam istirahat untuk makan di kantin sekolah, mengobrol dengan teman di kelas dan juga bermain di luar kelas. Dapat dihitung berapa jumlah siswa yang menghabiskan jam istirahat ke perpustakaan untuk membaca buku cerita maupun buku mata pelajaran. Dengan demikian, secara sekilas dapat diduga bahwa minat membaca masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Korelasi Antara Kondisi Kelas Dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun 2017/2018**”

B. Batasan Masalah

Siswa yang ada di kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi kelas siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana minat membaca siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kelas siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui minat membaca siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui korelasi kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya atau sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.
 - b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada siswa untuk meningkatkan minat membaca dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan perubahan kondisi kelas yang diharapkan dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

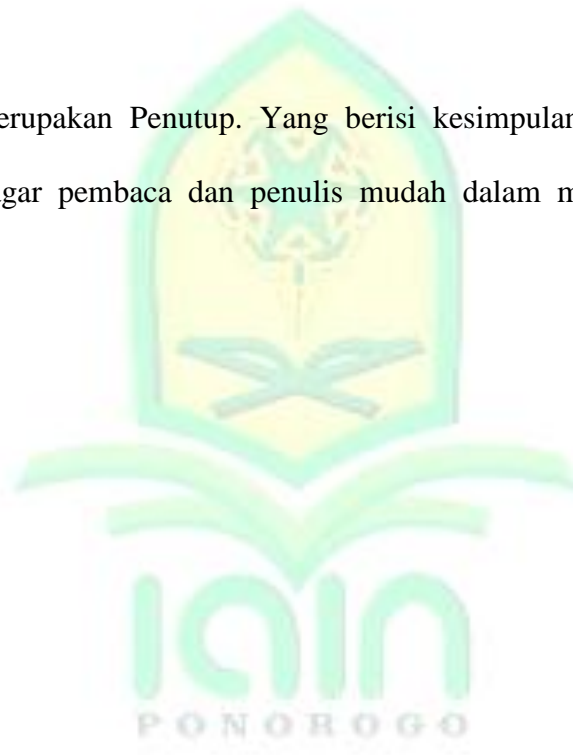
BAB 1 merupakan Pendahuluan. meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

BAB II yang berisi tentang landasan teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

BAB III merupakan Metode Penelitian. Yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian. Yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

BAB V merupakan Penutup. Yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HEPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Oleh Banun, NIM. 210308136. “*korelasi antara minat membaca Al-Qur’an dengan hasil belajar PAI pada pokok materi Al-Qur’an siswa kelas VII di SMP Negeri Takeran Magetan Tahun Pelajaran 2011/2012*”. dengan hasil penelitian: hasil belajar PAI pada pokok materi al-Qur’an siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takeran Magetan tahun pelajaran 2011/2012 dikatakan kurang. hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa memperoleh nilai kurang dari KKM sejumlah 37 siswa. sedang minat membaca al-Qur’an siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takeran Magetan tahun pelajaran 2011/2012 dikatakan kurang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya prosentase t membaca minat membaca al-Qur’an, yang meliputi siswa yang memiliki minat membaca baik mencapai 31%, siswa yang memiliki minat membaca al-Qur’an sedang dengan prosentase 33%, dan siswa yang memiliki minat al-Qur’an kurang mencapai 36%.

Ada korelasi yang signifikan antara minat membaca al-Qur’an dengan hasil belajar PAI pada pokok materi al-Qur’an siswa kelas VII SMP Negeri 1 Takeran Magetan tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_h = 0,338$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% $\emptyset_t = 0,195$ dan r_t pada taraf signifikan 1% $\emptyset_t = 0,254$. Karena r_h lebih besar daripada r_t , korelasi yang dihasilkan data

bersifat searah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi minat siswa dalam membaca al-Qur'an, maka semakin baik pula hasil belajar PAI pada pokok materi al-Qur'an.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama membahas tentang minat membaca dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana metode ini menggunakan angka-angka yang nantinya dapat diukur, dihitung menggunakan rumus dan kepastian data numerik, teknik analisa yang digunakan adalah sama-sama menggunakan hubungan (korelasi), perbedaannya adalah metode kuantitatif ini pada penelitian ini hanya dua variabel sedangkan pada penelitian penulis ini menggunakan tiga variabel, objek penelitiannya juga berbeda, jika penelitian ini di SMP Negeri 1 Takeran Magetan sedangkan penelitian saya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kedua, Oleh Anik Ambarsari, NIM. 210311054. "korelasi antara disiplin belajar dan minat membaca dengan hasil belajar mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN Lembeyan Magetan Tahun Ajaran 2014/2015". dengan hasil penelitian: disiplin belajar siswa kelas VIII MTsN Lembeyan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 68 siswa (64,8%) sedangkan 15 siswa (14,3%) dalam kategori baik dan 22 siswa (20,9%) dalam kategori kurang. sedang minat baca siswa kelas VIII MTsN Lembeyan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 69 siswa (65,7%) sedangkan 17 siswa (16,2%) dalam

kategori baik dan 19 siswa (18,1%) dalam kategori kurang. sedang hasil belajar SKI Siswa kelas VIII MTsN Lembeyan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosesntase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 79 siswa (75,2%) sedangkan 9 siswa (8,6%) dalam kategori baik dan 17 siswa (16,2%) dalam kategori kurang. berdasarkan hasil perhitungan statistika didapatkan F_{hitung} sebesar 22,38 dan F_{tabel} pada taraf dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara disiplin belajar dan minat baca dengan hasil belajar mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN Lembeyan tahun ajaran 2014/2015 sebesar 2,81.

Dengan demikian baik tidaknya kedisiplinan belajar dan minat baca siswa sangat erat hubungannya dengan kesuksesan hasil belajar siswa.karena pada dasarnya siswa yang disiplin dalam belajar akan bertanggung jawab akan semua tugas atau PR yang diberikan oleh guru. dan terciptannya konsisten dalam perilaku belajar. Begitu pula dengan minat baca. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dapat menambah wawasan keilmuan. Dalam hal ini siswa harus memiliki minat baca terhadap mata pelajaran SKI, karena dengan memiliki keinginan membaca maka dia akan tertarik untuk mempelajari pelajaran tersebut sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama membahas tentang minat membaca dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana metode ini menggunakan angka-angka yang nantinya dapat di

ukur, dihitung menggunakan rumus dan kepastian data numerik, teknik analisa yang digunakan adalah sama-sama menggunakan hubungan (korelasi).

Ketiga, Oleh Yastin Ismytas Septiani, NIM. 210311100. "Korelasi Minat Membaca Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Religi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Temboro Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015". dengan hasil penelitian: Minat membaca siswa kelas X MAN Temboro Magetan Tahun pelajaran 2014/2015 dapat dikatakan sedang. Hal ini terbukti dari prosentase minat membaca siswa yaitu dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 17 responden (17.53 %), dalam ketegori sedang dengan frekuensi sebanyak 65 responden (67.01%), dan dalam kategori dengan frekuensi sebanyak 15 responden (15.46%).

Kemampuan menulis cerpen religi siswa mata pelajaran bahasa indonesia kelas X MAN Temboro Magetan Tahun ajaran 2014/2015, dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti pada prosentase kemampuan menulis cerpen religi yaitu dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 20 responden (20,62%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 60 responden (61,86%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi 17 responden (17,53 %).

Terdapat angka koefisien korelasi sebesar 0,959. Pada taraf signifikansi 5%, $r_o = 0,959$ dan $r_{tabel} / r_t = 0,195$ sehingga $r_o > r_t$ maka H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis data dengan statistik di atas dapat dikatakan bahwa r_o lebih besar dari pada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni

Ha, yang berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara minat membaca dengan kemampuan menulis cerpen religi siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN Temboro Magetan Tahun ajaran 2014/2015 diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama membahas tentang minat membaca dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana metode ini menggunakan angka-angka yang nantinya dapat diukur, dihitung menggunakan rumus dan kepastian data numerik, teknik analisa yang digunakan adalah sama-sama menggunakan hubungan (korelasi).

perbedaannya adalah metode kuantitatif ini pada penelitian ini hanya dua variabel sedangkan pada penelitian penulis ini menggunakan tiga variabel, objek penelitiannya juga berbeda, jika penelitian ini di MAN Temboro Magetan Magetan sedangkan penelitian saya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Kondisi Kelas

a. Pengertian kelas

Kelas merupakan suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.¹¹

¹¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 5.

Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak dapat dinamakan kelas.¹²

Sementara Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

- 1) Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- 2) Kelas dalam arti luas, adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar. sebagai suatu unit kerja terkecil di sekolah, di dalam suatu kelas terdiri dari

¹² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 52.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 176.

sekelompok peserta didik dan berbagai sarana belajar. Sekelompok peserta didik tersebut tidaklah homogen, tetapi heterogen atau beraneka ragam, mulai dari perbedaan fisik seperti perbedaan jenis kelamin, perbedaan tinggi badan, perbedaan berat badan, hingga perbedaan keadaan alat indra yang mereka miliki serta perbedaan psikis seperti perbedaan tingkat intelegensinya hingga perbedaan tipe belajar.¹⁴

Di dalam sebuah kelas juga terdapat berbagai sarana belajar. Kita kadang sering menyamakan kata *sarana* dengan *prasarana*. Padahal, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Sarana merupakan benda atau alat yang dapat di pindah-pindah maupun digerakkan, sedangkan prasarana merupakan benda atau alat yang tidak dapat dipindah-pindah atau digerakkan. Dalam konteks sekolah, contoh prasarana misalnya kantor kepala sekolah, kantor guru, ruang perpustakaan, kamar mandi, dan kelas. Jadi, kelas merupakan salah satu prasarana sekolah.

Ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik, yang tidak memerlukan peralatan khusus atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan. Ruang kelas harus memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 52-53.

Ruang kelas juga harus memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.¹⁵

Ruang kelas memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Guru perlu mengkondisikan ruang kelas yang mampu menunjang perkembangan peserta didik secara optimal, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh peserta didik adalah berada di ruang kelas.¹⁶

b. Kelas sebagai ruang belajar

Kelas sebagai ruangan aktivitas belajar mengajar, tentunya perlu sebuah kenyamanan dan keamanan di dalamnya, nyaman terhadap gangguan yang bersifat fisik maupun non fisik, kalau kita memerhatikan kenyamanan belajar akan menjadi nyata apabila di dalam kelas terdapat rangsangan yang memacu siswa untuk belajar, tapi sebenarnya siswa terpacu dalam belajar bukan hanya dipengaruhi oleh rangsangan yang terdapat di luar kelas. Hanya saja terkadang tidak disadari bahwa kedua aspek tersebut saling mempengaruhi.

Pada prinsipnya bahwa pengelolaan kelas berfungsi untuk bagaimana siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dan dominasi yang paling

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 54.

¹⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, 45.

nyata adalah bagaimana penataan kelas itu sesuai dengan harapan warga belajar, ketika penataan itu menyenangkan dan membuat siswa termotivasi untuk belajar maka disinilah penataan itu perlu terus dikembangkan.

Siswa mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dalam penataan kelas sebagai konsekuensi logis motivasi belajar siswa. kesempatan siswa dan peluangnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki merupakan salah satu strategi mengajarkan memecahkan masalah. pada dasarnya anak-anak sanggup memecahkan masalah yang lumayan rumit bila mereka terbiasa dibimbing menggunakan istilah-istilah yang akrab dan konkret bagi mereka, walaupun sering kali juga gagal dalam menjawab soal yang sama jika soal itu disajikan dalam bentuk-bentuk yang tidak jelas. Dengan melibatkan siswa sebagai sukarelawan diharapkan dapat memperoleh Lingkungan kondusif.¹⁷ Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu.¹⁸

Lingkungan kondusif yang sesuai dengan pendapatnya E. Mulyasa, lingkungan kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran,

¹⁷ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 237.

¹⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah: teori & praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 322.

- 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi,
- 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal, termasuk penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik
- 4) Menciptakan suasana saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
- 5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, dan
- 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri.

Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu

Lingkungan kondusif yang dikembangkan diarahkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran memerlukan tindakan yang efektif dan efisien agar kenyamanan dalam pembelajaran benar-benar bisa dirasakan oleh peserta didik. Karena

ketika peserta didik merasakan kenyamanan diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran tersebut.¹⁹

c. Implikasi kelas terhadap pembelajaran

Menurut Nurjanah ZA, kelas adalah salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan dalam:

1) Implikasi terhadap pembelajaran yang berlangsung

Kondisi kelas yang dikelola/didesain dengan baik (moden) dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan dapat menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa karena mereka merasa nyaman dan betah dengan suasana/kondisi kelas. Sebaliknya kondisi kelas yang tidak dikelola secara baik atau hanya mengikuti kondisi yang sudah ada sebelumnya (tradisional) memungkinkan kondisi belajar di dalam kelas yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan, serta kurang memotivasi. karena kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses

2) Implikasi terhadap disiplin dan pembinaan dan pembina karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai

¹⁹ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*, 238-239.

dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁰ Pengaturan lingkungan belajar (kelas) sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Dan mental dalam proses belajar. Dan desain ruang kelas yang baik dimaksudkan untuk menanamkan menumbuhkan, dan memperkuat rasa keberagaman dan perilaku-perilaku spiritual siswa, serta memungkinkan siswa dapat bergerak dengan leluasa sehingga tidak saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya. disamping itu guru dapat mengontrol tingkah laku siswa dengan pengaturan tempat duduk sehingga terjadinya tatap muka. Selain itu dengan ruang kelas yang baik para siswa dapat berkomunikasi secara bebas, saling menghormati dan menghargai pendapat masing-masing. Dan dengan ruang kelas yang tertata dengan baik, guru akan leluasa memberi perhatian yang maksimal terhadap setiap aktivitas siswa.

3) Indikasinya terhadap sistem evaluasi

Evaluasi yaitu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.²¹ Faktor yang menentukan hasil belajar adalah lingkungan kelas. Dalam lingkungan kelas yang menyenangkan, siswa akan senang belajar dan secara langsung akan meningkatkan hasil belajar, sehingga

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

²¹ Rohmanila Wahab, *Psikologi Belajar*, 232.

memudahkan bagi guru untuk mengevaluasinya, berbeda dengan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan mengakibatkan kurang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, dan tentu saja hal ini menyebabkan menurunnya minat belajar dan rendahnya prestasi siswa.²²

Kondisi kelas yang baik adalah kondisi kelas yang aman dan nyaman tanpa adanya gangguan dalam melakukan proses belajar mengajar. kelas merupakan taman belajar bagi siswa dan menjadi tempat bagi mereka bertumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual maupun *emotion*. Oleh karena itu kelas harus dikelola sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan taman belajar yang menyenangkan bagi siswa. ruangan kelas yang layak digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa kriteria yaitu:

- 1) tempat/ruang belajar harus rapi, bersih, sehat, tidak lembab;
- 2) cukup cahaya yang meneranginya
- 3) sirkulasi udara cukup
- 4) perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi.

Kondisi kelas yang tidak tertata dengan baik mengakibatkan siswa enggan untuk berlama-lama di dalam kelas, sehingga sistem sosial yang dijalin tidak begitu kuat karena interaksi timbal balik yang di bangun

²² Kopri, *Manajemen Pendidikan*, 276.

kurang mendalam. Kondisi kelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa.²³

d. prinsip-prinsip pengaturan kelas

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru maupun pihak sekolah dalam menata kelas menurut Loisell adalah:

1) visibilitas (keleluasan pandang)

artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan peserta didik, sehingga peserta didik secara leluasa dapat memandang guru, benda/ kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus memandang seluruh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

2) Akseibilitas (Mudah Dicapai)

Penataan runag harus dapat memudahkan peserta didik untuk meraih/ mengambil barang-barang yang dibutuhkannya selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, jarak antara tempat duduk harus cukup dilalui peserta didik sehingga peserta didik dapat bergerak dengan mudah dan leluasa, sehingga tidak mengganggu peserta didik lain. Fleksibilitas (Keluesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan, sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Seperti

²³ Asep Hery Hernawan, *Pengelolaan Kelas* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 9.

penataan tempat duduk yang perlu diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok.

3) Kenyamanan

a) Pencahayaan

Pencahayaan tidak hanya mempengaruhi keadaan fisik, namun juga memiliki pengaruh terhadap psikologi dan keindahan ruang. Pencahayaan ruang kelas yang kurang akan menyebabkan kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala, sehingga dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Pencahayaan yang baik dapat diperoleh jika tersedia jendela dan ventilasi yang cukup. Namun, perlu juga diperhatikan agar penataan tempat duduk tidak membuat pencahayaan dari luar menyilaukan penglihatan peserta didik, karena sinar yang terlalu kuat juga akan mengganggu penglihatan.²⁴

b) Penghawaan/ suhu udara

Suhu udara ruang kelas sangat berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik. Jika peserta didik merasa kurang nyaman dalam suhu ruangan, konsentrasi dan perhatian mereka akan beralih dan tersita oleh ketidaknyamanan fisik mereka. Jika hal tersebut terjadi maka

²⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi.*, 47-48.

proses pembelajaran menjadi tidak efektif, oleh karena itu sirkulasi udara dan kondisi jendela sangat penting.

c) Akustik

Lingkungan belajar yang tenang adalah kebutuhan dasar dalam pendidikan. Bukan hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk guru. ruang kelas yang bising menyebabkan peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran cepat merasa lelah karena pengaruh pendengaran yang sukar untuk berkonsentrasi.

d) Kepadatan kelas

Berkenaan dengan jumlah peserta didik dalam kelas yang akan mempengaruhi kualitas proses belajar

e) Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru untuk menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi proses pembelajaran. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.²⁵

2. Minat Membaca

a. Pengertian minat membaca

²⁵ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, 49.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat. Secara sederhana, minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁶ Minat baca berasal dari dua kata, yaitu: minat dan baca. Jika dilihat dari pengertian etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan. ²⁷Minat dalam diri seseorang terhadap suatu aktivitas secara konsisten akan menimbulkan rasa senang.²⁸ Dalam belajar, anak harus memiliki rasa senang yang berkaitan dengan suatu hal dan aktivitas belajar. Perasaan senang itu secara sadar ada tanpa ada yang menyuruh sehingga mereka akan dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan dan kecakapan melalui usaha pengajaran dan pengalaman. Minat seharusnya menjadi pangkal dari semua aktivitas dalam usaha pemenuhan kebutuhan manusia, di mana setiap manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Sehingga dengan adanya usaha pemenuhan kebutuhan itu, maka timbulah minat yang kuat dalam dirinya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai kebutuhan tersebut tanpa adanya perintah atau paksaan dari orang lain.²⁹

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 151.

²⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 168.

²⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 55.

²⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, 169.

Sedangkan baca atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati) atau mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca, menurut Hernowo, akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan membuat kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berpikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam. Membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.³⁰

b. Manfaat membaca

Beberapa manfaat membaca adalah:

1) Merangsang Sel-sel otak

Membaca merupakan proses berfikir positif karena menyerap ide dan pengalaman orang lain. Kegiatan ini akan merangsang sel-sel otak. Otak sebagai pengatur kegiatan manusia memiliki struktur dan sifat yang unik, misteri, dan penuh keajaiban. Otak memegang peran penting dalam kehidupan intelektual karena seluruh saraf diatur oleh otak ini. Maka otak perlu dijaga vitalitasnya, dijaga kesehatannya, dan dicegah proses penuaannya.

2) Menumbuhkan kreatifitas

³⁰Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 191.

Dengan membaca kita memperoleh wawasan, pandangan, penemuan, dan pengalaman orang lain. Hasil bacaan ini kemudian kita renungkan dan pikirkan untuk dipraktikkan dan dikembangkan. Cara baca seperti inilah sebenarnya merupakan cara baca yang berkualitas. Sebab dalam proses baca ini tidak saja terjadi proses penyerapan informasi, tetapi ada proses seleksi, pengolahan, dan usaha kreatif untuk dikembangkan. Maka dapat dipahami bahwa mereka yang kreativitasnya menonjol, rata-rata memiliki kemampuan baca yang tinggi. Hanya orang-orang yang kreatif yang mampu membawa perubahan.

3) Meningkatkan perbendaharaan kata

Banyaknya kata-kata yang diserap seseorang mempengaruhi kelancaran komunikasi lisan maupun tertulis. Maka membaca sebagai upaya penyerapan kosakata, pengetahuan tata bahasa, dan pengenalan ungkapan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perbendaharaan kata.

4) Membantu Mengekspresikan Pemikiran

Banyak orang yang lancar berbicara, ceramah, orasi, dan ngobrol dalam mengekspresikan pemikirannya. Tetapi begitu sedikitnya orang

yang mampu menulis dengan baik. Hal ini sangat mungkin disebabkan kurangnya proses baca.³¹

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar mendapatkan informasi, pengetahuan dan kecakapan melalui usaha pengajaran dan pengalaman.³²

Minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan berdampak yang besar dalam perilaku dan sikap (Hurlock), minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Bannatyne mengatakan anak yang belajar membaca harus mempunyai motif untuk belajar membaca, menulis, mengeja. Berdasarkan hasil angket, ditarik kesimpulan pengaruh terbesar yang menyebabkan murid-murid mempunyai kemampuan membaca yang tinggi adalah karena menyukainya atau berminat untuk melakukan membaca (Ellery).³³

Rahim menyebutkan bahwa orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Bahan bacaan yang dibaca meliputi surat kabar, majalah, buku pelajaran, buku pengetahuandi luar buku pelajaran, dan buku cerita.³⁴

³¹ Lasa HS, "Peran Perpustakaan Dan Penulis Dalam meningkatkan Minat Membaca Masyarakat," *Visi Pustaka*, 2 (Agustus, 2009), 8-9.

³² Agus Hadjono, *Kiat Studi Kasus* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 51.

³³ Ratna Wulan, "Peranan Intelegensi, Penguasaan Kosakata, Sikap Dan Minat Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2 (2010), 170.

³⁴ Ilham, "Minat Baca Pada Siswa Kelas VI", *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 6 (Tahun 2016), 168.

Minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.³⁵ Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.³⁶

Minat membaca merupakan suatu kegiatan yang kuat disertai usaha-usaha untuk membaca yang diwujudkan melalui indikator frekuensi membaca dan jumlah variasi bahan bacaan yang tinggi.

Pengertian lain dari minat membaca adalah dorongan yang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan yang kemudian diikuti dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Minat membaca harus ditanamkan sejak dini agar seseorang akrab dengan buku sedini mungkin. Sudarsana menjelaskan bahwa, “Akan sulit menanamkannya pada saat dewasa apabila tidak dibiasakan untuk berteman dengan buku sejak kecil”.³⁷

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi minat membaca

Dilihat dari segi asalnya, maka paling tidak ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam perkembangannya, sulit dideteksi mana faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap baik/buruknya minat baca seseorang. Akan

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 191.

³⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 121.

³⁷ Nurida Maulida Rahma, Ratih Nur Pratiwi, dan Niken Lastiti V.A, “Strategi Peningkatan Minat Baca Anak, “ *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 5, (2008), 763.

tetapi melihat fenomena di masyarakat tampaklah bahwa faktor eksternal adalah mendominasi misalnya:

1) Pemupukan minat baca dalam keluarga

Pembinaan minat baca sejak masa anak-anak ini perlu ditempuh dalam rangka menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik mengenai kegemaran membaca. ³⁸Orang tua dalam keluarga dituntut mampu memberi contoh anak-anaknya dalam mengatur waktu guna menerapkan kebiasaan membaca. Ini perlu direalisasikan, mengingat keteladanan dalam rumah tangga itu sangat berpengaruh terhadap terbukannya minat baca bagi anak-anak dikemudian hari, termasuk ketika menjadi pelajar.

2) Kaitannya dengan era globalisasi, ada yang berpendapat bahwa ia mempengaruhi budaya baca. Menjamurnya sarana informasi selain buku jelas mempengaruhi cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan, dengan televisi suatu misal manusia tinggal menggunakan secara mudah dan menyenangkan, tanpa harus bersusah payah mencari dan menelaah serta merenungkan melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu dari budaya baca buku yang dengan tegas menuntut gaya konsentrasi.

3) Sulitnya mendapatkan lapangan kerja

³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, 176-177.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca pelajar di Indonesia, adalah kondisi dunia perkerjaan. Banyaknya lulusan pendidikan sekolah menjadi pengangguran sebagai fenomena ketimpangan bidang ketenagakerjaan dengan bidang pendidikan, akan menimbulkan dampak yang nyata terhadap minat baca dikalangan pelajar. Banyak peserta didik yang terjangkit kelesuan, motivasi, dan minat belajarnya menurun, yang terpenting, bagi mereka mendapatkan ijazah.³⁹

Adapun faktor Internal yang mempengaruhi minat membaca yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, terutama ketika membaca. Selain itu keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak), gangguan pendengara dan penglihatan akan memperlambat anak dalam belajar, terutama ketika membaca.

2) Faktor psikologis

a) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴⁰ Siswa yang mempunyai

³⁹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta:Teras, 2009), 288-289.

⁴⁰Rohmanila Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 128.

motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

b) Tingkat keterlibatan tekanan

Jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.

c) Kematangan sosio dan emosi

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Kematangan sosio dan emosi lebih memudahkan anak dalam memusatkan perhatian pada bacaan sehingga kemampuan anak dalam memahami bacaan akan meningkat.⁴¹

3. Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Cronbach berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari suatu pengalamann. Sementara Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses ketika tingkah laku dimunculkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Lebih lengkap lagi Slameto mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara

⁴¹ Ratna Wulan, "Peranan Intelegensi, Penguasaan Kosakata, Sikap Dan Minat Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2 (2010),169.

keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan, pembentukan sikap.⁴²

Untuk menangkap isi dan pesan dalam proses belajar, dalam belajar individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah berikut:

- 1) Ranah kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.⁴³

b. Ciri-ciri belajar

⁴² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: 2012,176-177).

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 17-18.

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar. Hal ini berarti seorang individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau setidaknya individu merasakan telah terjadi ada suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Artinya sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada diri individu berlangsung secara kontinu dan tidak statis. Jadi, suatu perubahan yang telah terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. dalam belajar, perubahan tersebut selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Itulah sebabnya, semakin serng individu belajar maka perubahan yang diperoleh semakin baik.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Ini berarti bahwa perilaku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan belajar bertujuan dan terarah. Ini berarti bahwa perubahan perilaku terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai.
- 6) Perubahan mencakup seuruh aspek tingkah laku. Artinya, jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan perilaku secara komprehensif dalam kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 17-20.

c. Hasil belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, hasil belajar atau prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu atau kelompok. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar.⁴⁵

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1) Internal siswa

Artinya faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa yang dicapai. Bahkan penelitian Clark menyatakan dalam penelitiannya bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan Carol dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh 5 faktor:

- a) Bakat belajar
- b) Waktu yang tersedia untuk belajar
- c) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- d) Kualitas pengajaran dan
- e) Faktor lingkungan.

2) Faktor lingkungan

⁴⁵Mulyono Adurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37-38.

Lingkungan sekolah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal.⁴⁶

a) Besarnya kelas

Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar dalam kelas. Ukuran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah adalah dengan rasio 1:32 untuk level SD/MI sedangkan untuk SMP/MTs dengan Rasio 1:36. Artinya makin banyak jumlah siswa yang dilayani oleh guru makin rendah kualitas pengajarannya dalam satu kelas. Logikannya bahwa tidak mungkin seorang guru akan mengajar secara efektif dan efisien jika siswanya banyak.

b) Suasana belajar

artinya bahwa suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang terhadap hasil belajar yang maksimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. dalam suasana belajar yang demokratis, ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

c) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

⁴⁶ Kompri, *manajemen sekolah: teori & praktek*, 321.

Artinya bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar di kelas inilah yang sering ditemukan dalam kehidupan sekolah di kelas. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya bahwa kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus diusahakan agar siswa dapat diusahakan sebagai sumber belajar.⁴⁷

- e. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.
- 1) Informal verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
 - 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
 - 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
 - 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

⁴⁷ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*, 241.

- 5) Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.⁴⁸

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.⁴⁹

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:

1. Jika kondisi kelas dan minat membaca baik maka hasil belajar juga akan baik.
2. Jika kondisi kelas dan minat membaca buruk maka hasil belajar juga akan buruk.

D. Pengajuan Hipotesis

Hepotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teoi yang relevan, belum didasarkan pada fakata-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hepotesis juga dapat

⁴⁸Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 23.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁰

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada korelasi yang signifikan antara kondisi kelas dengan minat membaca kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018
2. H_a : Ada korelasi yang signifikan antara kondisi kelas dengan minat membaca kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018



⁵⁰*Ibid.*, 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel. kata “variabel” berasal dari bahasa Inggris menurut Anas (1987), “variabel” yang berarti ubahan, faktor tak tetap atau gejala yang dapat diubah-ubah.⁵¹ Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel sendiri ada dua macam, yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat.
2. Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁵²

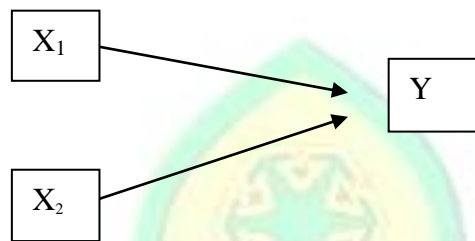
Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Kuantitatif yang bersifat korelasional karena menghubungkan antara tiga variabel yaitu kondisi kelas (x_1) dan minat membaca (x_2) dengan hasil belajar (y). Untuk

⁵¹ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 13.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (61).

mengetahui apakah ada korelasi antara kondisi kelas dan minat membaca siswa dengan hasil belajar dilakukan analisis korelasi ganda.

Paradigma Ganda Dua Variabel Independen



Variabel X_1 :Kondisi Kelas

Variabel X_2 :Minat Membaca

Variabel Y :Hasil Belajar

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵³ Dalam penelitian ini populasinya adalah semua kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2011), 120.

Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 193 siswa. dengan rincian kelas X IPA 1 sebanyak 19 siswa, kelas X IPA 2 sebanyak 29 siswa, X IPA 3 sebanyak 28 siswa, X IPA 4 sebanyak 35 siswa, X IPS 1 sebanyak 29 siswa, X IPS 2 sebanyak 23 siswa dan X IPS 3 sebanyak 26 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti⁵⁴. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁵⁵ Adapun jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Sampel Random* atau sampel acak, sampel campur. Diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

⁵⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 119.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, 120.

Di dalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dahulu besarnya jumlah sampel yang paling baik. Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Kebanyakan peneliti beranggapan bahwa semakin banyak sampel, atau semakin besar persentase sampel dari popuasi, hasil penelitian akan semakin baik. Anggapan ini benar, tetapi selalu demikian. Hal ini tergantung dari sifat-sifat atau ciri-ciri yang dikandung oleh subjek penelitian dalam populasi.⁵⁶ dari keseluruhan siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yang akan dijadikan sampel penelitian adalah kelas X IPA 1 dan X IPS 2 berjumlah 40 siswa.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik: Edisi Revisi VI* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 134.

C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁵⁷ Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, misalnya angket, daftar cocok atau pedoman wawancara.

Untuk pengumpulan data tentang variabel X_1 menggunakan angket,

Dan untuk pengumpulan data tentang variabel X_2 menggunakan angket.

Sedangkan untuk variabel Y diambil dari nilai UTS.

3.1

Instrumen Pengumpulan Data

NO	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Item
	X_1 Kondisi kelas	Implikasi kelas dalam pembelajaran	Kondisi kelas yang dikelola /didesain dengan baik (modern) dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

		Kondisi kelas yang baik	Aman dan nyaman tanpa adanya gangguan dalam melakukan proses belajar mengajar.		8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
	X ₂ Minat membaca	Definisi minat	Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan terhadap sesuatu.	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 18
		Manfaat membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan kreatifitas • Membantu mengekspresikan pemikiran (Banyak orang yang lancar berbicara, ceramah, orasi, dan ngobrol dalam mengekpresikan pemikirannya) 		10, 11, 12, 15, 16, 17, 19.

	Faktor yang mempengaruhi minat membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor internal: faktor fisiologis, mencakup kesehatan tubuh Faktor psikologis: motivasi, tingkat keterlibatan tekanan, kematangan sosio dan emosi. • Faktor eksternal Pemupukan minat baca dalam keluarga, kaitannya dengan era globalisasi dapat mempengaruhi budaya baca, sulitnya mendapatkan lapangan kerja. 		13, 20
Y Hasil belajar		Nilai UTS semester genap	Dokumentasi	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di sini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datannya.⁵⁸ Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik/metode sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden.⁵⁹ Dalam hal ini angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi kelas dan minat membaca siswa terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dan untuk skala yang digunakan adalah skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena

⁵⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), 159.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 199.

sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.⁶⁰

Dengan menggunakan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, artinya indikator-indikator yang diukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah siswa siswi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

3.2

Skor Untuk Pernyataan Angket

pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

2. Dokumentasi

Menurut Irawan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian.⁶¹ Metode ini digunakan untuk

⁶⁰ *Ibid.*, 134.

⁶¹ Sukandar Rumidi, *Metode Penelitian*, 100.

memperoleh data tentang hasil belajar siswa siswi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Selain itu metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi serta letak geografis.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua langkah teknik analisis data, yakni analisis data pra penelitian dan analisis data penelitian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Instrumen dalam sebuah penelitian perlu di uji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶² Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang dapat diukur, dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat ukur tes, maka tes

⁶² *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, 121.

tersebut semakin mengenai sasarannya, atau menunjukkan apa yang seharusnya di ukur. Jadi validitas menunjuk kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dapat dikatakan tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya tes tersebut.⁶³

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

R_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum y$ = jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y

N = Number of cases

Untuk keperluan uji validitas dan realibilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 29 responden.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap variabel kondisi kelas, dari 15 item soal, terdapat 10 item soal yang valid yaitu item nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14. Kemudian untuk mengetahui

⁶³ Hendrianti Agustiani , *Psikologi Perkembangan* (Bandung:Refika Aditama, 209), 168.

skor jawaban angket untuk uji validitas kondisi kelas dapat dilihat pada lampiran 3.

Untuk variabel minat membaca dari 20 item soal, terdapat 16 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 19, 20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas minat membaca dapat dilihat lampiran 4.

Hasil perhitungan validitas item soal instrumen variabel kondisi kelas dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

Untuk hasil perhitungan validitas item soal instrumen penelitian variabel minat membaca secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 6.

Kemudian hasil perhitungan validitas-validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan ke dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	R hitung	R kritis	Keterangan
Kondisi Kelas (X_1)	1	0,301	0.367	Tidak Valid
	2	0,432	0.367	Valid
	3	0,417	0.367	Valid
	4	0,314	0.367	Tidak valid
	5	0,472	0.367	Valid
	6	0,416	0.367	Valid
	7	0,434	0.367	Valid

	8	0,460	0.367	Valid
	9	0,345	0.367	Tidak valid
	10	0,359	0.367	Tidak valid
	11	0,471	0.367	Valid
	12	0,639	0.367	Valid
	13	0,677	0.367	Valid
	14	0,656	0.367	Valid
	15	0,279	0.367	Tidak valid
Variabel	No. Item	r hitung	r kritiss	Keterangan
Minat membaca (X ₂)	1	0,549	0.367	Valid
	2	0,423	0.367	valid
	3	0,763	0.367	Valid
	4	0,637	0.367	Valid
	5	0,733	0.367	Valid
	6	0,566	0.367	Valid
	7	0,133	0.367	Tidak valid
	8	0,611	0.367	Valid
	9	0,571	0.367	Valid
	10	0,518	0.367	Valid
	11	0,655	0.367	Valid
	12	0,521	0.367	Valid
	13	0,220	0.367	Tidak valid
	14	0,161	0.367	Tidak valid
	15	0,606	0.367	Valid

	16	0, 525	0.367	Valid
	17	0, -076	0.367	Tidak valid
	18	0, 532	0.367	Valid
	19	0, 399	0.367	Valid
	20	0, 457	0.367	valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*).⁶⁴ pengujian alat pengumpulan data yang kedua adalah pengujian reliabilitas instrumen. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Untuk menguji reliabilitas instrumen rumus yang digunakan adalah koefisien *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right\}$$

sedangkan untuk rumus varians, yakni:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

⁶⁴ Agustiani, *Psikologi Perkembangan.*, 166.

Di mana :

$R11$ = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir soal

σ^2 = varians total

N = jumlah responden

Dari hasil perhitungan realibilitas dalam lampiran diketahui nilai realibilitas variabel kondisi kelas adalah 0,705 kemudian di konsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,367. karena rhitung > dari r tabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabilitas.

Untuk variabel minat membaca dapat diketahui nilai reliabilitas adalah 0,847 kemudian dikonsultasikan dengan r tabel padaa taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,367. karena rhitung > dari rtabel maka instrumen tersebut dikatakan reliabilitas. Untuk hasil perhitungan reliabilitas item soal insrumen penelitian variabel minat membaca dan kondisi kelas secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Teknik Analisis Data Penelitian

Untuk menganalisa data yang terkumpul, maka digunakan analisa data dengan menggunakan metode tertentu sehingga data yang mentah dari siswa dengan dokumentasi dapat diketahui kesimpulannya.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, untuk mengetahui minat membaca siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan untuk mengetahui hasil belajar siswa di X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diperoleh dengan analisis statistic deskriptif yaitu dengan cara mencari Mean (M_x) dan Standar Deviasi (SD_x) sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_x = M' + \left\{ \frac{\sum fx'}{N} \right\} i$$

Keterangan:

M_x = Mean

M' = Terkaan/ Mean taksiran= untuk data tunggal cukup nilai X yang dinolkan.

i = Interval class (untuk data tunggal $i=1$)

n = Jumlah data⁶⁵

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f x'^2}{N} - \left(\frac{\sum f x'}{N}\right)^2} \text{ dan } SD_y = \sqrt{\frac{\sum f y'^2}{N} - \left(\frac{\sum f y'}{N}\right)^2}$$

$$SD_{x^2} = \sqrt{\frac{\sum f x'^2}{N} - \left(\frac{\sum f x'}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_{x1}, SD_{x2} atau S_{dy} = Standar Deviasi

$\sum f x_1^2, \sum f x_2^2$ atau $\sum f y^2$ = jumlah x_1^2, x_2^2 atau y^2

$\sum f x_1, \sum f x_2$ atau $\sum f y$ = jumlah x_1, x_2 atau y

N = Jumlah data

Rumus tersebut untuk menentukan kategori baik, cukup dan kurang dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M_x + 1.SD_x$ = kategori tinggi, $M_x - 1.SD_x$ = kategori rendah dan diantara keduanya adalah termasuk kategori sedang.⁶⁶

⁶⁵Retno Widyaningrum, *Statistika*, 51.

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kondisi kelas dan minat membaca dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 adalah dengan menggunakan korelasi berganda untuk dapat menghitung korelasi ganda, maka harus terlebih dahulu menghitung korelasi sederhanannya melalui korelasi product moment dari pearson.⁶⁷ Analisis korelasi berganda dengan rumus-rumus:

$$R_{X_1 X_2 Y} = \frac{\sqrt{r^2_{X_1 Y} + r^2_{X_2 Y} - 2 \cdot r_{X_1 Y} \cdot r_{X_2 Y} \cdot r_{X_1 X_2}}}{1 - r^2_{X_1 X_2}}$$

Keterangan:

$R_{X_1 X_2 Y}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

$R_{X_1 Y}$ = Korelasi product moment antara X_1 dengan Y

$R_{X_2 Y}$ = Korelasi product moment antara X_2 dengan Y

$R_{X_1 X_2}$ = korelasi product moment antara X_1 dengan X_2

$$F_{hitung} = \frac{R_{X_1 X_2 Y}^2 / k}{(1 - R_{X_1 X_2 Y}^2) / (n - k - 1)}$$

⁶⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 449.

⁶⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 104-105.

Keterangan :

R = koefisien korelasi berganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah data

$$F_{tabel} = F(k; n - k - 1)$$

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan berlaku sebaliknya
2. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan berlaku sebaliknya



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berdiri 01 Agustus 1963. Diantara nama pendiri SMA Muhammadiyah Ponorogo adalah: Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo di atas lahan seluas 500 m², tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai kompleks perguruan Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, PGA Muhammadiyah direlokasi di perguruan Muhammadiyah Jl. Thamrin Ponorogo. Di lokasi perguruan Muhammadiyah Jl. Batoro Katong ini juga telah dirintis MTs/ MA atau Muallimin Muallimat dan Institute Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo mulai tahun 1992. Sementara itu, MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke Jl. Baru Kelurahan Kertosari Babadan mulai 01 Juli 2009.

Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama dijabat oleh Bapak Soemarsono. Secara definitif melalui SK Pimpinan Muhammadiyah wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E. 2/215-S.K/1979. Pada awal berdirinya jumlah murid sebanyak 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 hingga 17 Januari 1997. SK Kepala Sekolah secara definitif Bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990.

Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa. jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 sebanyak 1.092 siswa. untuk meningkatkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status DIAKUI dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. dengan status ini berarti SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh kantor wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil DAKUI. Wakasek pada masa kepemimpinan Bapak Soemarsono adalah Bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek Kesiswaan, Ibu Soedjarwati sebagai wakasek Sarana Prasarana, dan Bapak Ngabdi ST sebagai wakasek Humas.

Status kelembagaan bagi sekolah swasta amatlah penting. Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Depdikbud dengan hasil DISAMAKAN. Prestasi tingkat nasional yang pernah ditorehkan oleh siswa adalah pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional juga diraih, diantaranya Paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Pada setiap event yang diselenggarakan oleh pemerintah. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu aktif mengikutinya, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dan, yang lebih membanggakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband pada tahun 1986. Pengembangan lokal dan laboratorium berantai 2 serta pembelian tanah dilokasi desa Kertosari Kecamatan Babadan seluas 600 m2 telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dari persyarikatan Muhammadiyah.

Perjuangan belum usai, dikarenakan usia yang cukup senja dan proses kaderisasi, Bapak Soemarsono meletakkan jabatannya sebagai kepala sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemilihan dan pergantian kepala sekolah oleh persyarikatan Muhammadiyah. Tepatnya tanggal 11 Januari 1997 telah diserahkan Jabatan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari Bapak Soemarsono, BA. Kepada Ibu Soedjarwati, BA. Dengan SK pimpinan wilayah 414/SKA/III.A/2.b/1997.

Dalam rangka menkosolidasikan sekolah, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah, diantaranya Urusan Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Urusan Kesiswaan Bapak Sudiyono, Urusan Humas Bapak Aris Sudarly Yusuf dan Urusan Srana Prasarana Bapak Suyono. Kepemimpinan Ibu Soedjarwati berjalan hingga 30 Oktober 1998.

Selanjutnya, SMA Muhmmadiyah 1 Ponorogo mengalami pergantian Kepala Sekolah, tepatnya melalui SK Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 005/SK/III.A/2.b/1998 tentang pengangkatan pelaksana harian (PLH) SMA Muhmmadiyah 1 Ponorogo atas nama Bapak Solekan, B.A. SK ini berlaku hingga 31 Juli 1999. SK PLT yang kedua dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 010/SK/III.A/2.b/2000 tentang pengangkatan Pelaksana Tugas sebagai Kepala Sekolah hingga 31 Juli 2001 Bapak Solekan, BA. Sebagai Kepala Sekolah SMA Muhmmadiyah 1 Ponorogo. Kepemimpinan Bapak Solekan berlangsung 1 November 1998 – 31 Maret 2002. Pengembangan fisik mulai dikembangkan dengan penambahan sarana kelas 2 ruang berlantai 2. Dalam mengendalikan sekolah, Kepala Skolah dibantu oleh Wakasek Humas Bapak Ismadi BP, Wakasek Sarana Prasarana Bapak Suyono dan Wkasek Ismuba Bapak Aini. Untuk menjamin kelangsungan lembaga, SMA Muhammadiyah mengikuti akreditasi pada tahun 2000 dengan hasil status DISAMAKAN melalui SK Dirjen Dikdasmen, tepatnya tanggal 15 Mei 2000.

Untuk proses kaderisasi dan menyesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah. Bapak Drs. Suyono telah telah terpilih dan diberikan amanat oleh pimpinan Wilayah Muhmmadiyah Majelis Dikdasmen Jawa Timur sebagai Kepala Sekolah dengan masa bakti 2002-2005 melalui SK Nomor 004/KEP/II.4/D/2002. Untuk mendampingi kepemimpinan Bapak Suyono, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Sudjarwati, BA. Bidang Kesiswaan Bapak Ismadi, Tn, Bidang Sarana Bpak Ismadi, Bp, BIDANG Humas Bapak Aris Sudarly, dan Bidang Ismuba Bapak Aini. Perkembangan demi perkembangan telah dicapai pada masa kepemimpinan ini, diantaranya melakukan pembangunan sarana Laboratorium Fisika dan 2 buah ruang kelas baru dan lapangan Bola Basket. Prestasi kelembagaan yang terkait dengan status sekolah juga dicapai dengan predikat Terakreditasi.

Selanjutnya, untuk menertibkan aturan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur bahwa periode kepemimpinan sekolah/ madrasah berlangsung 4 tahun, maka diselenggarakan pemilihan kepala sekolah pada periode 2005-2009. Bapak Drs. Suyono terpilih kembali untuk memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masa jabatan yang kedua, yakni melalui SK Nomor 046/KEP/II.4/D/2005. Pada kepemimpinan yang kedua, Bapak Drs. Suyono menunjuk wakil kepala sekolah sebagai mitranya dalam mengembangkan

sekolah, Wakasek Kurikulum Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, SP.d., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag. prestasi yang membanggakan yang bisa dicatat pada masa ini adalah dimilikinya kembali Marching Band sebagai media syiar kepada masyarakat. Disamping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk dalam gerbong Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN). Namun, dipertengahan kepemimpinan, Bapak Drs. Suyono telah meninggal dunia karena skit. Untuk mengisi kekosongan dan melanjutkan kepemimpinan ditunjuk Bapak Mulyani, S.pd. M.Hum sebagai kepala sekolah melalui SK Majelis Dikdasmen PMW Jatim Nomor 502/KEP/II.4/D/2008 tanggal 24 Maret 2008. Masa kepemimpinan Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum berlangsung hingga 30 Oktober 2009. Wakasek pada masa ini adalah Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, S.Pd., Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, S.Pd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrahman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag.

Selanjutnya, untuk menata kepemimpinan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan pemilihan kepala sekolah dan terpilih Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo periode 2009-2013 melalui SK Majelis Dikdasmen PMW Jatim Nomor 110/KEP/II.0/D/2009. Beberapa prestasi kelembagaan diraih, diantaranya:

(1) sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI) 2009-2013, (2) Sebagai sekolah unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 1, dan (3) mendapatkan sertifikat SMM ISO 9001:2008. Disamping itu, telah dilakukan revitalisasi pembangunan infrastruktur, (a) sebanyak 25 lokal lantai 2, (b) 1 masjid ukuran 15x15m dengan nama msajid AL-Kahfi, dan (c) dibukannya gerbang timur sebagai akses utama pintu masuk SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Wakasek pada masa ini adalah Ibu Sudjarwati, S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum, Bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd. sebagai Wakasek Kesiswaan, dan Wakasek Srana Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I pada masa kepemimpinan ini juga telah disusun master plan pembangunan gedung lantai 4. Disamping itu, penigkatan sumber daya manusia (guru) terus ditingkatkan melalui pengiriman studi lanjut Strata Dua sebanyak 15 orang di PTN dan PTS Terkemuka.

Untuk menertibkan qoidah persyarikatan, dilakukan seleksi dan pemilihan kepala sekolah periode 2013/2017. Hasil dari seleksi dan pemilihan kepala sekolah adalah Dr. Mulyani, S.Pd.M, Hum ditetapkan kembali melalui SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor 735/KEP/II.0/D/2013 tanggal 08 Nopember 2013. Sementara itu, proses pengisian jabatan wakil kepala sekolah juga dilakukan proses seleksi, dan ditetapkan melalaui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim sebagai berikut: (1) Wakasek Kurikulum Ibu Sudjarwati, S.Pd., (2) Wakasek Kesiswaan Bapak

drh. Moch. Sachrur Rochman, (3) Wakasek Sarana Prasarana dan Ismuba
Bapak Moh. Kholil, M.Pd.I.

Periode kepemimpinan Bapak Dr. Mulyani, S.Pd, M.Hum. berakhir pada tanggal 8 februari 2016. Selanjutnya dilakukan dalam rangka untuk melakukan pergantian kepala sekolah untk periode 2016-2020, maka dilakukan seleksi dan pemilihan kepala sekolah periode 2016-2020. Dari hasil proses seleksi yang dilakukan oleh pimpinan daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, maka terpilih Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai kepala sekolah yang baru berdasarkan surat keputusan pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor: 76/KEP/II.0/D/2016.

Beberapa prestasi kelembagaan yang bisa dicatat adalah (1) sebagai sekolah pelaksana kurikulum 2013, (2) sebagai sekolah Adiwiyata 2014, dan (3) sebagai sekolah unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 2.

2. Profil Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------|------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO |
| NSS / NPSN | : 302051117002 / 20510139 |
| Status | : Negeri/Swasta (pilih salah satu) |
| Status Akreditasi | : Terakreditasi A |
| Nilai Akreditasi | : 91 |

b. Alamat Sekolah

Jalan : Jalan Batoro Katong
Desa/kelurahan : Nologaten
Kecamatan : Ponorogo
Kab/Kota : Kabupaten Ponorogo
Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63411
Telepon : (0352) 481521
Fax : (0352) 481521
E-mail : muh1po_first@yahoo.co.id

c. Identitas Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Muh Kholil, M.Pd.I
NIP : -
Pendidikan Terakhir : S-2 (Pasca Sarjana)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
No HP/Tlp Rumah : 085235058215 / -
Alamat email : -

3. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan umum dan agama yang berlokasi di Jl Batoro Katong No. 6 B, desa Nologaten kecamatan ponorogo kabupaten Ponorogo.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo satu kompleks dengan perguruan Muhammadiyah Ponorogo yang disitu terdapat beberapa sekolah dari tingkat SD sampai tingkat SMA, yang mana semuanya di bawah naungan yayasan Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah (Disdasmen) Muhammadiyah.

4. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi

Terwujudnya sekolah Islam yang unggul, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam
- 2) Meningkatkan pembelajaran yang unggul melalui metode yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.
- 3) Menanamkan nilai berkemajuan melalui budaya hidup bersih dan pelestarian lingkungan

- 4) Memaksimalkan sumber daya sekolah melalui berbagai kegiatan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan Muhammadiyah 1 Ponorogo

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka pendidikan yang ingin dicapai SMA Muhammadiyah 1 kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo

- 1) Mewujudkan lulusan (peserta didik yang unggul di bidang Agama Islam).
- 2) Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta lingkungan.
- 4) Mewujudkan sekolah menjadi Taman Belajar.

5. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu didalam lembaga tersebut. Melalui struktur organisasi tersebut pihak lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat berjalan dengan baik. Disamping itu juga untuk menghindari

kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat dikeahui dengan mudah. Adapun stuktur organisasi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran. 16.

6. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Disini data sarana dan prasarana secara lengkap meliputi luas lahan, luas bangunan, lapangan olahraga, jumlah ruang (ruang belajar dan ruang penunjang), dan jumlah peralatan.

- a. Keliling tanah seluruhnya 540 m, yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup) 540m.
- b. Luas tanah/persil yang dikuasai sekolah menurut status pemilikan dan penggunaan.

Selanjunya hal-hal terkait dengan sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 17.

7. Keadaan Guru dan Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Secara keseluruhan jumlah guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berjumlah 52 orang. Sedangkan siswa SMA Muhammadiyah berjumlah 675 siswa terdiri dari kelas x sebanyak 194 siswa. kelas XI sebanyak 222 siswa dan kelas XII sebanyak 259 siswa. selanjutnya terkait dengan data guru dan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 18 dan 19.

B. Deskripsi Data

1. Kondisi Kelas Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Untuk mendapatkan data mengenai kondisi kelas peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA 1 Muhammadiyah Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 peserta didik.

Adapun hasil skor jawaban angket kondisi kelas peserta didik kelas X SMA 1 Muhammadiyah Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dengan skor tertinggi 35 dan skor terendah 21 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor Jawaban Angket Kondisi Kelas Siswa kelas X SMA
Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kondisi Kelas	Frekuensi	Prosentase
1	35	2	5 %
2	33	4	10 %
3	32	2	5 %
4	31	1	2,5 %
5	30	6	15 %
6	29	7	17,5 %
7	28	3	7,5 %
8	27	2	5 %
9	26	5	12,5 %
10	25	3	7,5 %
11	24	1	2,5 %
12	23	2	5 %
13	22	1	2,5 %
14	21	1	2,5 %
	Jumlah	40	100%

Hasil perhitungan skor jawaban angket kondisi kelas siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada lampiran 10.

2. Minat Membaca Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Untuk mendapatkan data mengenai Minat Membaca, peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA 1 Muhammadiyah Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 peserta didik.

Adapun hasil skor jawaban angket Minat Membaca peserta didik kelas X SMA 1 Muhammadiyah Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dengan skor tertinggi 47 dan skor terendah 26 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Skor Jawaban Angket Minat Membaca Siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Minat Membaca	Frekuensi	Prosentase
1	47	1	2,5 %
2	45	1	2,5 %
3	44	3	7,5 %
4	43	1	2,5 %
5	40	4	10 %
6	39	4	10 %
7	38	2	5 %

8	37	2	5 %
9	35	5	12,5 %
10	34	1	2,5 %
11	33	4	10 %
12	31	1	2,5 %
13	30	5	12,5 %
14	29	1	2,5 %
15	28	3	7,5 %
16	27	1	2,5 %
17	26	1	2,5 %
	Jumlah	40	100%

Hasil perhitungan skor jawaban angket Minat Membaca siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada lampiran 11.

3. Hasil Belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Untuk mendapatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, peneliti menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran PAI. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 siswa.

Adapun hasil dokumentasi hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 60 , dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

**Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1
Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Hasil Belajar	Frenkuensi	Prosentase
1	94	1	2,5 %
2	90	2	5 %
3	89	1	2,5 %
4	88	4	10 %
5	87	1	2,5 %
6	85	1	2,5 %
7	84	2	5 %
8	83	1	2,5 %
9	81	2	5 %
10	80	3	7,5 %
11	78	2	5 %
12	77	2	5 %
13	76	3	7,5 %
14	75	4	10 %
15	74	1	2,5 %
16	72	2	5 %
17	71	1	2,5 %

18	70	1	2,5 %
19	68	1	2,5 %
20	65	2	5 %
21	62	2	5 %
22	60	1	2,5 %
	Jumlah	40	100%

C. Analisi Data (Pengujian Hepotesis)

1. Kondisi Kelas siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Untuk mengetahui kondisi kelas, maka perlu ada pengkategorian skor dari data yang sudah dikumpulkan. Pengkategorian ini menggunakan penyusunan kedudukan atas tiga rangking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah, dan rangking bawah adalah sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari Mean + 1SD adalah tingkat tinggi
- b. Skor kurang dari Mean – 1 SD adalah tingkat rendah
- c. Skor antara Mean – 1 SD sampai Mean + 1 SD adalah tingkat sedang.⁶⁸

Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data kondisi kelas sebagai berikut:

⁶⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 449

Tabel 4.4

Deskripsi data Kondisi Kelas

Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Kondisi kelas	40	28,40	3,448

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_{x_1} = 28,40$ dan $SD_{x_1} = 3,448$

Perhitungan ranking adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai atas} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 28,40 + 1 \times 3,448 \\ &= 31,848 \\ &= 32 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai bawah} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= 28,40 - 1 \times 3,448 \\ &= 24,952 \\ &= 25 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Untuk menentukan nilai tengah diambil dari skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 25 – 32. Dari pengkategorian di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata kondisi kelas siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

**Kategori Kondisi Kelas Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 32	6	15 %	Tinggi
2	25-32	29	72,5 %	Sedang
3	< 25	5	12,5 %	Rendah
Total		40	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 6 dari 40 responden menyatakan kondisi kelas dengan kategori tinggi, 29 dari 40 responden menyatakan kondisi kelas dengan kategori sedang. Sedangkan sisanya yakni 5 dari 40 responden menyatakan kondisi kelas dengan kategori rendah. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kelas siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 masuk dalam kategori sedang.

2. Minat Membaca siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun

Ajaran 2017/2018

Untuk mengetahui Minat Membaca, maka perlu ada pengkategorian skor dari data yang sudah dikumpulkan. Pengkategorian ini menggunakan penyusunan kedudukan atas tiga rangking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah, dan rangking bawah adalah sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $\text{Mean} + 1\text{SD}$ adalah tingkat tinggi
- b. Skor kurang dari $\text{Mean} - 1\text{SD}$ adalah tingkat rendah
- c. Skor antara $\text{Mean} - 1\text{SD}$ sampai $\text{Mean} + 1\text{SD}$ adalah tingkat sedang.⁶⁹

Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data minat membaca sebagai berikut:

⁶⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, 449.

Tabel 4.6
Deskripsi Data Minat Membaca
Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran
2017/2018

Untuk mengetahui Minat Membaca, maka perlu ada pengkategorian skor dari data yang sudah dikumpulkan. Pengkategorian ini menggunakan penyusunan kedudukan atas tiga rangking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah, dan rangking bawah adalah sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari Mean + 1SD adalah tingkat tinggi
- b. Skor kurang dari Mean – 1 SD adalah tingkat rendah
- c. Skor antara Mean – 1 SD sampai Mean + 1 SD adalah tingkat sedang.⁷⁰

Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data minat membaca sebagai berikut:

⁷⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, 449.

Tabel 4.6
Deskripsi Data Minat Membaca
Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran
2017/2018

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
Minat membaca	40	35,53	5,584

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_{x_1} = 35,53$ dan $SD_{x_1} = 5,584$

Perhitungan ranking adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai atas} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\
 &= 35,53 + 1 \times 5,584 \\
 &= 41,114 \\
 &= 41 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai bawah} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\
 &= 35,53 - 1 \times 5,584 \\
 &= 29,946 \\
 &= 30 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Untuk menentukan nilai tengah diambil dari skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 30 – 41 . Dari pengkategorian di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata minat membaca siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

**Kategori Minat Membaca Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 41	6	15 %	Tinggi
2	30-41	28	70 %	Sedang
3	< 30	6	15 %	Rendah
Total		40	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 6 dari 40 responden dinyatakan memiliki minat membaca dengan kategori tinggi, 28 dari 40 responden dinyatakan memiliki minat membaca dengan kategori sedang. Sedangkan sisanya yakni 6 dari 40 responden dinyatakan memiliki minat membaca dengan kategori rendah. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 masuk dalam kategori sedang. .

3. Hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka perlu ada pengkategorian skor dari data yang sudah dikumpulkan. Pengkategorian ini menggunakan penyusunan kedudukan atas tiga rangking. Patokan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah, rangking bawah adalah sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari Mean + 1SD adalah tingkat tinggi
- b. Skor kurang dari Mean – 1 SD adalah tingkat rendah
- c. Skor antara Mean – 1 SD sampai Mean + 1 SD adalah tingkat sedang.⁷¹

Namun sebelum itu, peneliti harus menghitung nilai mean dan standar deviasi data kondisi kelas sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Data Hasil Belajar
Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran
2017/2018

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
Hasil belajar	40	77,97	8,544

⁷¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* ., 449.

Dari hasil diatas dapat diketahui $M_{x_1} = 77,97$ dan $SD_{x_1} = 8,544$

Perhitungan ranking adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai atas} &= \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 77,97 + 1 \times 8,544 \\ &= 86,514 \\ &= 87 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai bawah} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= 77,97 - 1 \times 8,544 \\ &= 69,426 \\ &= 69 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Untuk menentukan nilai tengah diambil dari skor antara nilai atas dan nilai bawah yaitu 69 - 87. Dari pengkategorian di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata Hasil Belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

**Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 87	8	20 %	Tinggi
2	69 - 87	26	65 %	Sedang
3	< 69	6	15 %	Rendah
Total		40	100%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 8 dari 40 responden dinyatakan memiliki hasil belajar dengan kategori tinggi, 26 dari 40 responden dinyatakan memiliki hasil belajar dengan kategori sedang. Sedangkan sisanya yakni 6 dari 40 responden dinyatakan memiliki hasil belajar dengan kategori rendah. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 masuk dalam kategori sedang.

4. Korelasi antara Kondisi Kelas dan Minat Membaca dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Sebelum melakukan perhitungan untuk mengetahui hubungan antara kondisi kelas dan minat membaca dengan hasil belajar siswa kelas x SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018, maka dilakukan uji

normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan uji lilifors. Kemudian uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$\square \square \square \square$	L_{tabel}	
Kondisi Kelas	40	0,159	0,1386	Berdistribusi Normal
Minat Membaca	40	0,200	0,1386	Berdistribusi Normal
Hasil Belajar	40	0,200	0,1386	Berdistribusi Normal

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai L untuk masing-masing variabel x_1 , x_2 dan y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai kritis uji Lilifors dengan taraf signifikan 0,05 %. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimal} > L_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel x_1 , x_2 dan y, data berdistribusi normal.

Untuk menganalisis data tentang korelasi kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo peneliti menggunakan rumus korelasi berganda. Hasilnya dapat dilihat pada output berikut ini:

Tabel 4.11

Deskripsi data korelasi kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,404 ^a	,163	,118	8,023	,163	3,614	2	37	,037

Dari perhitungan di atas didapatkan $F_{hitung} = 3,614$, Kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} , untuk taraf signifikan 5% maka diperoleh $F_t = 3,25$. Kemudian nilai F_{hitung} sebesar 3,614. Lalu dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,25. Ternyata diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yaitu ($3,614 > 3,25$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi kelas dan minat membaca dengan hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data tentang Kondisi Kelas dan minat membaca dengan cara menyebarkan angket sedangkan hasil belajar dari dokumentasi nilai UTS siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1. Kondisi kelas di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa kondisi kelas siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori Tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 responden dengan persentase 15 %, dalam kategori Sedang dengan frekuensi sebanyak 29 responden dengan persentase 72,5%, dan dalam kategori Rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden dengan persentase 12,5 %. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi kelas siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikategorikan sedang dengan persentase 72,5%.

2. Minat membaca di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa minat membaca siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori Tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 responden dengan persentase 15%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 28 responden dengan persentase 70 %, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden dengan

persentase 15%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa minat membaca siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikategorikan sedang dengan persentase 70%.

3. Hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden dengan persentase 20 %, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 26 responden dengan persentase 65%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden dengan persentase 15 %. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikategorikan sedang dengan persentase 65%.

4. Korelasi kondisi kelas dan minat membaca dengan hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa nilai R_{hitung} sebesar 0,404. Lalu diuji dengan menggunakan uji F. Hasil yang didapatkan adalah F_{hitung} sebesar 3,614, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,25. Ternyata diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) yaitu ($3,614 > 3,25$). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi kelas dan minat membaca dengan hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah

1 Ponorogo yaitu sebesar 0,404 dengan melihat tabel interpretasi koefisien korelasi, didapatkan interval koefisien 0,400 - 0,599 dalam kategori cukup kuat. Koefisien korelasi 0,404 Jika dibuat persen maka hasilnya 40% yang artinya bahwa selain faktor kondisi kelas dan minat membaca hasil belajar bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dengan jumlah persentase 60%. Jika dilihat pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r. Berikut tabel koefisien nilai r.⁷²

Tabel 4.12
Interprestasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 1,999	Sangat Rendah

jadi, baik tidaknya kondisi kelas dan minat membaca siswa sangat erat hubungannya dengan hasil belajar. Karena pada dasarnya kondisi kelas yang dikelola/didesain dengan baik (modern) dapat mewujudkan suasana belajar

⁷²Retno Widyaningrum, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2016), 94.

mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa karena mereka merasa nyaman dan betah dengan suasana/kondisi kelas.

Begitu pula dengan minat membaca, siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi dapat menambah wawasan keilmuan. Dengan membaca dapat mengasah kemampuan bafikir dan meningkatkan kecerdasan. Dalam hal ini siswa harus memiliki minat membaca karena dengan memiliki keinginan membaca maka dia akan tertarik untuk mempelajari pelajaran tersebut sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Artinya, bahwa baik tidaknya kondisi kelas dan minat membaca terdapat hubungannya dengan hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kelas siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori sedang dengan interval berkisar 25 - 32 dimana persentasenya sebesar 72,5%.
2. Minat membaca siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori sedang dengan interval berkisar 30 – 41 dimana persentasenya sebesar 70%.
3. Ada korelasi yang signifikan antara kondisi kelas dan minat membaca terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018, hal tersebut dapat dibuktikan, pada taraf signifikan 5%, diperoleh $F_{tabel} = 3,25$ dengan $F_{hitung} = 3,614$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,614 > 3,25$, maka H_0 ditolak dengan besar koefisien korelasi yaitu sebesar 0,404 dengan kategori hubungan cukup kuat.

B. Saran

1. Sekolah diharapkan bersedia memberi dukungan dan pengarahan kepada siswa agar lebih kreatif lagi dalam meningkatkan kondisi kelas sehingga dapat membangkitkan minat membaca dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi siswa, agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik hendaknya siswa dapat meningkatkan minat baca dan lebih memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku-buku pelajaran baik di sekolah maupun luar sekolah dibandingkan dengan banyak bermain. Ketika siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, maka siswa tersebut dapat mencari bahan referensi di toko ataupun dengan meminjam buku-buku di perpustakaan sekolah.
3. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu mengembangkan minat membaca siswa. oleh karena minat membaca siswa memiliki peran penting guna memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.
4. Para peneliti selanjutnya, agar lebih memperkaya referensi, sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut mengenai materi kondisi kelas dan minat membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003. 37-38.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000. 134.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001. 59-60.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014. 159.
- Djaaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015. 121.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010. 176.
- . *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994. 55. ----- . *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. 191.
- Hadjono, Agus. *Kiat Studi Kasus*. Yogyakarta: Kanisius, 2001. 51.
- Hernawan, Asep Hery. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI PRESS, 2006. 9.
- Idrus, Ali . *Manajemen Pendidikan Global* . Jakarta: Gaung Persada, 2009. 36.
- Ilham. “ Minat Baca Pada Siswa Kelas VI”. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 6, Tahun 2016. 168. (Diakses 7 Januari 2018)
- Imam Sibaweh, Diding Nurdin. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, 237-239.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015. 276.
- Kompri. *Manajemen Sekolah: teori & praktik*. Bandung: Alfabeta, 2014. 322.

- Lasa HS, "Peran Perpustakaan Dan Penulis Dalam meningkatkan Minat Membaca Masyarakat," *Visi Pustaka*, 2 (Agustus, 2009), 8-9.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. 9.
- Mustofa Arif, Muhammad Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. 191.
- Nurida Maulida Rahma, Ratih Nur Pratiwi, dan Niken Lastiti V.A, "Strategi Peningkatan Minat Baca Anak," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 5, (2008), 763.
- Rohmad, Ali . *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta:Teras, 2009. 288-289.
- Ratna, Wulan. "Peranan Intelegensi, Penguasaan Kosakata, Sikap Dan Minat Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2 (2010), 170.
- Sagala , Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* . Bandung: Alfabeta, 2014. 3.
- Salam, Burhanuddin. *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004. 3.
- Sudjana , Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. 22.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.61.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Mthods)*. Bandung: Afabeta, 2011. 120.

- Syaiful Mustofa, dan Jasmani Asf. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pegawai Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 15.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. 151.
- Wahab, Rohmanila. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016. 128.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012, 107.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 52.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014, 13.
- Widoyoko, S Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, 10.



